

**DETERMINASI PENDAPATAN ASLI DAERAH
DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU
(Studi Kasus 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2011-2017)**

Asria Turasih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, D. I. Yogyakarta 55183,

Telepon +62 274 387656

E-mail: asria.turasih07@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the dominant factors in influencing the size of the PAD. The independent variables used as the determinant of PAD is the population, gross population domestic product (GRDP), and government expenditure. This study uses a panel data analysis with random models to estimate the effect of independent variables on the dependent variable. The data panel used in this study is time series from 2011-2017 and cross-section data from 7 Riau Islands Province districts/cities. The seven districts/cities are Karimun Regency, Bintan Regency, Natuna Regency, Lingga Regency, Anambas Islands Regency, Tanjungpinang City, and Batam City. The study was conducted with the tool's analysis in the form of Eviews 9.0. The study results showed that simultaneously the same population,, GRDP and government expenditure had a positive and significant effect on PAD. Furthermore, partially the population and government expenditure had a positive and significant effect on PAD, while GRDP had a positive and not significant effect on the PAD of Districts/Cities in the Riau Islands Province.

Keywords: *Local own-source revenue (PAD), population, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and government expenditure.*

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pemerintahan yang semula bersifat sentralisasi menjadi sistem pemerintahan yang bersifat desentralisasi merupakan wujud dari usaha menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Sistem pemerintahan

desentralisasi merupakan awal dari berlakunya otonomi daerah, yakni adanya pemberian kewenangan yang luas dari pusat kepada daerah. Undang-Undang (UU) RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah menjadikan pemerintah daerah memiliki wewenang yang luas dalam membuat keputusan, mengatur dan mengelola sumber daya alam serta sumber daya lainnya sebagai sumber penerimaan daerahnya masing-masing. Kewenangan yang luas ini yang kemudian menuntut pemerintah untuk mandiri dalam mengelola potensi yang ada secara optimal. Kemandirian suatu daerah dalam mengelola potensi lokal dapat di lihat dari besaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayahnya. Karena PAD sendiri bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Jadi, PAD dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah, dilihat dari besaran penerimaan keuangan daerah. Berdasarkan tabel 1 berikut, dapat di lihat bahwa data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya provinsi dengan PAD yang tinggi dan ada pula yang rendah.

TABEL 1.
Pendapatan Asli Daerah Tingkat Provinsi
di Pulau Sumatera Tahun 2016-2017

No	Nama Provinsi	PAD 2016 (Ribu Rupiah)	PAD 2017 (Ribu Rupiah)
1	Sumatera Utara	Rp4.630.468.148	Rp4.925.627.726
2	Sumatera Barat	Rp1.964.148.976	Rp2.044.504.493
3	Kepulauan Riau	Rp1.039.401.353	Rp1.104.344.658
4	Riau	Rp3.110.656.140	Rp3.735.800.000
5	Jambi	Rp1.281.239.473	Rp1.393.072.791
6	Sumatera Selatan	Rp2.546.177.544	Rp3.016.085.363
7	Bangka Belitung	Rp 574.609.439	Rp 678.913.156
8	Bengkulu	Rp 731.556.734	Rp 905.536.549
9	Lampung	Rp2.368.790.251	Rp2.649.215.474

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Tingkat PAD Provinsi Kepulauan Riau berada pada posisi ke tiga terendah setelah Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Bengkulu dengan pertumbuhan PAD yang juga terbilang rendah yakni 0,06 persen. Apabila dilihat dari potensi daerah yang ada, Provinsi Kepulauan Riau sebagai salah satu wilayah provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki potensi dari banyak aspek. Pertama posisi strategis yakni jalur perdagangan laut China Selatan dan Selat Malaka. Pulau-pulau Kabupaten/Kota yang ada diapit oleh beberapa negara yaitu di sebelah utara terdapat Kabupaten Kepulauan Anambas dan Kabupaten Natuna yang berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja. Di sebelah barat terdapat Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang yang berbatasan dengan Provinsi Riau, Malaysia, dan Singapura. Di sebelah Selatan terdapat Kabupaten Lingga berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebelah Timur yang merupakan wilayah perairan Natuna yang berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat, Malaysia (Sabah dan Sarawak), dan Brunei.

Selain posisi yang di nilai strategis, Kepulauan Riau merupakan wilayah kepulauan dengan garis pantai terbanyak, sudah seharusnya semakin mendorong wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, terdapat potensi lain berupa sumber daya mineral dan energi yang bervariasi mulai dari berupa bahan galian A, bahan galian B, hingga bahan galian C. (P. Nasution, 2012). Namun, berdasarkan Tabel 1, Provinsi Kepulauan Riau masih berada pada posisi ketiga terendah dari sisi PAD. Selain potensi alam, terdapat beberapa faktor lain yang dapat memperbesar ataupun menghambat besaran PAD yang diterima pemerintah daerah. Menurut Todaro (1994), pertumbuhan penduduk (walaupun di nilai dapat menghambat), namun secara tradisional, pertumbuhan penduduk di nilai menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah pertumbuhan penduduk akan berdampak pada

penambahan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja akan menambah jumlah tenaga yang produktif, selain itu meningkatnya jumlah penduduk juga dapat memperluas pasar domestik.

Optimalisasi PAD pada dasarnya dapat terwujud apabila pemerintah daerah mampu memberikan pelayanan jasa yang baik, serta membangun fasilitas dan infrastruktur yang dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung dalam menunjang peningkatan produktivitas, sehingga masyarakat tidak berkeberatan untuk membayar iuran ataupun pungutan seperti pajak dan retribusi. Salah satu usaha yang dapat pemerintah lakukan untuk mewujudkan pembangunan perekonomian guna optimalisasi PAD tersebut yaitu dengan memperbesar pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh dominan terhadap PAD. Penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Widanta (2014) serta Santoso dan Rahayu (2005) menyatakan bahwa jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2017) diketahui faktor lain yang mempengaruhi PAD, yaitu investasi, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja. Berdasarkan uraian singkat terkait permasalahan di atas dan beberapa penelitian terdahulu, maka untuk mengakomodir keingintahuan terkait variabel yang mampu mempengaruhi PAD, penulis mengangkat judul penelitian "***Determinasi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2011-2017)***".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder silang tempat (*cross section*) sebagai subjek, yaitu tujuh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau: Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga,

Kabupaten Kepulauan Natuna, Kota Tanjungpinang, dan Kota Batam. Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan 4 variabel independen yakni jumlah penduduk, PDRB, Dana Perimbangan, dan Pengeluaran Pemerintah dengan kurun waktu dari tahun 2011 sampai dengan 2017. Sumber data pada penelitian ini berasal dari web resmi Badan Pusat Statistik tingkat kabupaten/kota dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh buku-buku laporan tahunan BPS seperti Kabupaten/Kota dalam angka.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data dengan regresi data panel. Regresi data panel adalah regresi yang mengkombinasikan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*). Adapun data *time series* pada penelitian ini adalah selama 7 tahun, yakni mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Sementara data *cross section* dalam penelitian ini terdiri dari 7 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau. Jadi, keseluruhan data dalam penelitian ini adalah $7 \times 7 = 49$ dengan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Model regresi panel digunakan untuk menyederhanakan perhitungan dengan metode ekonometrika. Variabel terikat merupakan PAD dengan simbol variabel (Y) dan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk (X_1), PDRB (X_2), dan pengeluaran pemerintah (X_3). Kemudian model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PAD = \alpha + b_1JPit + b_2PDRBit + b_3PPit + e \dots (1)$$

Dimana :

PAD = Variabel terikat (*dependet variable*)

α = *Intercept*/Konstanta

b_{1-3} = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas (*independent variable*)

JP = Jumlah Penduduk

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

PP = Pengeluaran Pemerintah
i = tempat
t = Periode waktu
e = *Error Term*

Estimasi regresi data panel dapat dilakukan menggunakan tiga model pendekatan. Pertama, *Common Effect Models* yaitu model yang hanya mengkombinasikan data runtut waktu dan data silang tempat tanpa memperhatikan dimensi waktu dan individu (prilaku perusahaan dalam berbagai kurun waktu dianggap sama). Kedua, *Fixed Effect Models* yaitu model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Terakhir, *Random Effect Models* yaitu model yang akan mengestimasi data panel dengan kemungkinan adanya variabel gangguan yang saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan intersep pada model *random effect* diakomodasikan oleh *error term* masing-masing perusahaan. Keuntungan dari penggunaan model *random effect* adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

Pemilihan model terbaik yang tepat untuk mengestimasi data panel dapat dilakukan dengan melakukan uji pemilihan model yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Berikut penjelasan ketiga uji tersebut:

1. Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang lebih tepat digunakan oleh data panel yang tersedia. Hipotesis pada uji chow, yaitu:

H_0 : *Common effect model* atau pooled OLS

H_1 : *Fixed Effect Model*

H_0 diterima apabila probabilitas hasil uji chow bernilai di atas α (1%, 5%, atau 10%).

H_1 di terima atau H_0 ditolak apabila probabilitas hasil uji chow bernilai di bawah α (1%, 5%, atau 10%).

2. Uji hausman adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Fixed Effects Model* dengan *Random Effects Model*, untuk mengestimasi data panel. Hipotesis pada uji hausman, yaitu:

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

H_0 diterima apabila probabilitas hasil uji hausman bernilai di atas α (1%, 5%, atau 10%). H_1 di terima atau H_0 ditolak apabila probabilitas hasil uji hausman bernilai di bawah α (1%, 5%, atau 10%).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Random Effects Model* dengan *Common Effects Model*, untuk mengestimasi data panel. Uji Lagrange Multiplier dilakukan apabila ditemukan hasil yang tidak konsisten pada uji chow dan uji hausman, yaitu setelah melakukan uji chow didapatkan *Common Effect Model* sebagai model terbaik dan pada uji hausman didapatkan *Random Effect Model* sebagai model terbaik. Hipotesis pada uji LM, yaitu:

H_0 : *Common Effects Model*

H_1 : *Random Effect Model*

H_0 diterima apabila probabilitas hasil uji LM bernilai di atas α (1%, 5%, atau 10%).

H_1 di terima atau H_0 ditolak apabila probabilitas hasil uji LM bernilai di bawah α (1%, 5%, atau 10%).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Model

1. Uji Chow

Penentuan model terbaik pada uji chow dapat di lihat dari probabilitas *Chi-Square* yang dihasilkan dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed.

Apabila hasil probabilitas *Chi-Square* kurang dari $\alpha=5\%$, maka model yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila hasil probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka model yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah *Common Effect Model*. Berikut hasil estimasi dari uji Chow:

TABEL 2.
Uji Chow (Uji Likelihood)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.103770	(6,39)	0.0000
Cross-section Chi-Square	104.286737	6	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, diketahui nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* dari uji chow adalah sebesar 0,0000 atau kurang dari $\alpha=0,05$. Jadi berdasarkan uji chow, metode estimasi regresi data panel yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Penentuan model terbaik pada uji hausman dapat di lihat dari probabilitas *Chi-Square* yang dihasilkan dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random. Apabila hasil probabilitas *Cross-section random* kurang dari $\alpha=5\%$, maka model yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka model yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah *Random Effect Model*. Berikut hasil estimasi dari uji hausman:

TABEL 3.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	3.297188	3	0.3480

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, diketahui nilai probabilitas *Cross-section random* dari uji hausman adalah sebesar 0,3480 atau lebih besar

dari $\alpha=0,05$. Jadi berdasarkan uji hausman, metode estimasi regresi data panel yang tepat adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih lebih lanjut antara pendekatan yang disarankan melalui uji chow (fixed effect models) atau uji hausman (*random effect models*) yang dapat digunakan sebagai metode estimasi regresi data panel yang tepat untuk merepresentasikan hubungan antara variabel dependen dan independen yang terdapat pada model.

Uji Lagrange Multiplier dilakukan dengan melihat probabilitas dari Breusch-Pagan. Apabila probabilitas Breusch-Pagan lebih besar daripada derajat kepercayaan ($\alpha=0,05$), maka hipotesis H_0 diterima sehingga model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah *common effect model*. Jika sebaliknya, lebih kecil daripada derajat kepercayaan ($\alpha=0,05$), maka hipotesis H_1 diterima sehingga model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah *random effect model*. Berikut hasil estimasi data panel menggunakan tiga pendekatan tersebut.

TABEL 4.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	102,9818	2,419787	105,4016
Probabilitas	(0,0000)	(0,1198)	(0,0000)

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4, pendekatan yang digunakan sebagai metode untuk mengestimasi regresi data panel yang tepat adalah *Random Effect Model*. Pemilihan model pendekatan terbaik ini didasarkan pada probabilitas Breusch-Pagan secara keseluruhan (*cross-section dan time series*)

yang signifikansinya kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan nilai Breusch-Pagan Both sebesar 105,4016 dan probabilitasnya sebesar 0,0000.

B. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Hasil pengujian pemilihan model yang menyatakan bahwa metode dengan pendekatan *Random Effect Model* merupakan model terbaik untuk menerangkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen pada data panel yang tersedia. Berikut hasil estimasi data PAD, jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah pada 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau selama periode 2011-2017 menggunakan *random effect model*.

TABEL 5.
Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel Dependen: PAD	Model
	Random Effect
Konstanta	-6.645426
Standar error	2.817542
t-Statistik	-2.358590
Probabilitas	0.0227**
Log (Jumlah Penduduk)	0.773128
Standar error	0.344567
T-Statistic	2.243766
Probabilitas	0.0298**
Log (PDRB)	0.419162
Standar error	0.274885
t-Statistik	1.521222
Probabilitas	0.1352
Log (Pengeluaran Pemerintah)	0.678001
Standar error	0.186486
t-Statistik	3.635663
Probabilitas	0.0007***
R²	0.515921
Adjusted R²	0.483649
F-Statistik	15.98665
Prob (F-Stat)	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.202383

Ket: ***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%
Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 9.0

Kemudian model analisis pengaruh jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah terhadap PAD dengan persamaan sebagai berikut:

$$LOG(PAD) = \alpha_0 + \alpha_1 * Log(JP?) + \alpha_2 Log(PDRB?) + \alpha_3 Log(PP?) + \varepsilon$$

Keterangan:

α_0 = Konstanta

α_{123} = Koefisien variabel JP, PDRB, dan PP

Log(JP?) = Jumlah Penduduk

Log(PDRB?) = Produk Domestik Regional Bruto

Log(PP?) = Pengeluaran Pemerintah

ε = *Error Term*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5, maka diperoleh persamaan hasil regres sebagai berikut:

$$LOG(PAD) = -6,645426 + 0,773128Log(JP?) + 0,418162Log(PDRB?) + 0,678001Log(PP?) + \varepsilon$$

$\alpha_0 = (-6,645426)$, artinya jika seluruh variabel independen (jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah) dianggap konstan atau nol (*ceteris paribus*), maka nilai dari PAD setelah dilakukan antilog mengalami kenaikan sebesar $2,26 \times 10^{-7}$ persen.

$\alpha_1 = (0,773128)$, artinya apabila jumlah penduduk meningkat 1%, maka PAD akan mengalami kenaikan sebesar 0,773128% dan faktor lainnya *ceteris paribus*.

$\alpha_2 = (0,418162)$, artinya apabila PDRB meningkat 1%, maka PAD akan mengalami kenaikan sebesar 0,418162% dan faktor lainnya *ceteris paribus*.

$\alpha_3 = (0,678001)$, artinya apabila pengeluaran pemerintah meningkat 1%, maka PAD akan mengalami kenaikan sebesar 0,678001% dan faktor lainnya *ceteris paribus*.

C. Uji Kualitas Data

Kualitas data pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji asumsi klasik antara lain uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan mengandung heteroskedastisitas bila residual dari model yang diamati memiliki varians yang tidak konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Suatu model regresi dinyatakan baik apabila berada pada situasi homoskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji park. Apabila nilai dari probabilitas uji park $>0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka variabel independen tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

TABEL 6.
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Probabilitas
C	0,7263
LOGJP?	0,2088
LOGPDRB?	0,9105
LOGPPP?	0,5018

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa data pada semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai probabilitas dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Probabilitas dari Konstanta (C) sebesar 0,7263; probabilitas dari jumlah penduduk (LOGJP?) sebesar 0,2088; probabilitas dari PDRB (LOGPDRB?) sebesar 0,9105; dan probabilitas dari pengeluaran pemerintah (LOGPPP?) sebesar 0,5018.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji kualitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen yang dimasukkan ke dalam suatu

model regresi. Permasalahan multikolinearitas umumnya terjadi pada data runtut waktu (*times series*) yang digunakan sebagai variabel. Terjadinya multikolinearitas antar data *time series* setiap variabel dapat diketahui ketika nilai dari R^2 tinggi dan hampir seluruh probabilitas variabel independen secara parsial tidak signifikan. Pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) dan silang tempat (*cross section*), permasalahan multikolinearitas dapat diketahui apabila koefisien korelasi pada *correlation matrix* lebih besar dari 0,9 (Basuki, 2017).

TABEL 7.
Uji Multikolinearitas (*Correlation Matrix*)

	Jumlah Penduduk	PDRB	Pengeluaran Pemerintah
Jumlah Penduduk	1.000000	0.658380	0.598090
PDRB	0.658380	1.000000	0.786178
PengeluaranPemerintah	0.598090	0.786178	1.000000

Hasil uji menggunakan *correlation matrix* sebagaimana dipaparkan pada tabel 7 dinyatakan tidak terdapat koefisien korelasi yang bernilai lebih besar dari 0,9, artinya tidak terdapat permasalahan multikolinearitas pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai hubungan antara jumlah penduduk dengan PDRB sebesar 0,658380 dan dengan pengeluaran pemerintah sebesar 0,598090. Kemudian nilai hubungan PDRB dengan jumlah penduduk sama seperti jumlah penduduk terhadap PDRB dan nilai hubungan PDRB dengan pengeluaran pemerintah sebesar 0,786178.

D. Uji Statistik

1. Uji Parsial (t-statistik)

Uji parsial adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan setiap individu variabel independen (jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran

pemerintah) terhadap variabel dependen. Uji parsial dapat di lihat dari koefisien regresi dan probabilitas setiap variabel independen serta dengan memperhatikan standar probabilitas yang telah ditetapkan.

TABEL 8.
Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Stand. Prob
Jumlah Penduduk	2,243766	0,773128	0,0298	0,05
PDRB	1,521222	0,418162	0,1352	0,05
Pengeluaran Pemerintah	3,635663	0,678001	0,0007	0,05

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 9.0

a. Pengaruh jumlah penduduk terhadap PAD

Berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 2,243766, dengan koefisien regresi 0,773128 dan probabilitas 0,0298 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel jumlah penduduk secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0,773128 mengartikan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk 1%, maka PAD akan meningkat sebesar 0,773128%, *ceteris paribus*.

Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terjadi karena penduduk di Provinsi Kepulauan Riau di dominasi oleh penduduk usia produktif. Penduduk dengan usia produktif umumnya memiliki banyak kebutuhan yang dapat membantu aktivitasnya, seperti kebutuhan akan rumah, kendaraan, tempat usaha dan lain sebagainya yang dapat dikenakan pungutan berupa pajak ataupun retribusi sebagai sumber pemasukan (PAD). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2005) dan Gitaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa variabel jumlah

penduduk mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap PAD. Jadi semakin banyak jumlah penduduk dari suatu daerah semakin besar pendapatan yang akan di terima pemerintah daerah melalui iuran ataupun pungutan berupa pajak daerah seperti pajak kendaraan bermotor, pajak hotel, pajak restoran dan jenis pajak lainnya yang dibebankan kepada individu.

b. Pengaruh PDRB terhadap PAD

Berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 1,521222, dengan koefisien regresi 0,418162 dan probabilitas 0,1352 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih besar dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel PDRB secara individual berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0,418162 mengartikan bahwa setiap kenaikan PDRB 1%, maka PAD akan meningkat sebesar 0,418162%, *ceteris paribus*.

Berdasarkan studi pustaka dan penelitian terdahulu diketahui bahwa PDRB merupakan fungsi dari PAD, artinya peningkatan PDRB akan meningkatkan PAD. Pernyataan tersebut dilandasi oleh adanya sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan penerimaan pajak daerah seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor penyedia akomodasi serta makan dan minum. Namun, probabilitas yang lebih besar dari derajat kepercayaan mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB tidak berdampak pada peningkatan PAD. Berdasarkan analisis data PDRB setiap tahunnya, di setiap Kabupaten/Kota pada tahun 2015-2017 mengalami perlambatan pertumbuhan PDRB. Perlambatan atau penurunan pertumbuhan PDRB ini yang kemudian mengindikasikan adanya penurunan pendapatan secara regional yang

kemudian berdampak langsung pada penurunan PAD. Jika di usut lebih dalam lagi, penurunan pertumbuhan PDRB terjadi karena adanya penurunan total PDRB beberapa lapangan usaha yang mendominasi perekonomian Kabupaten/Kota. Sehingga menyebabkan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Santoso (2005), Supriyono (2009), Sari (2013), Jaya dan Widanta (2017), Gitaningtyas (2014), dan beberapa peneliti lainnya yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif serta signifikan terhadap PAD.

c. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PAD

Berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 3,635663, dengan koefisien regresi 0,678001 dan probabilitas 0,0007 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0,678001 mengartikan bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah 1%, maka PAD akan meningkat sebesar 0,678001%, *ceteris paribus*.

Pengeluaran untuk melaksanakan kegiatan yang menjadi prioritas pada dasarnya adalah wujud dari peran pemerintah sebagai fasilitator dan katalisator dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pemerintah sebagai fasilitator dapat mengalokasikan anggarannya guna membangun fasilitas pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya. Pemerintah sebagai katalisator dapat mengalokasikan anggaran yang dimiliki untuk membangun jalan raya, jembatan, irigasi dan infrastruktur lainnya yang dapat

meningkatkan produktivitas dan memperlancar distribusi hasil produksi. Adanya peningkatan layanan dan fasilitas publik serta perbaikan dan pembangunan infraskuktur yang manfaatnya dapat dirasakan masyarakat secara langsung tersebut dapat menaikkan tingkat toleransi atas pajak, pungutan retribusi dan lain sebagainya, sehingga penerimaan pemerintah akan meningkat (optimalisasi PAD). Berdasarkan analisis pengeluaran pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, diketahui bahwa sebagian besar belanja daerah dipergunakan untuk belanja pegawai tidak langsung, belanja pegawai langsung, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Semua itu menunjukkan bahwa pemerintah sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dan katalisator secara tepat. Oleh sebab itu, pengeluaran pemerintah pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2017) dan Susanti dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data panel dengan metode *Random Effect Models* pada Eviews 9.0, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil probabilitas dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah (variabel independen) berpengaruh signifikan terhadap PAD (variabel dependen) Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat seberapa besar model dapat menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ditunjukkan pada rentang angka antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan pengolahan data panel dengan metode *Random Effect Models* pada Eviews 9.0, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,515921, artinya 52% variabel independen dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap PAD dan 49% sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lainnya di luar model penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil estimasi menggunakan *random effect model* diketahui bahwa secara parsial setiap variabel independen berpengaruh positif, hanya saja PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini terjadi karena beberapa tahun terakhir pertumbuhan PDRB terus mengalami penurunan. Namun secara simultan, seluruh variabel independen (jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, berikut beberapa saran dari dilakukannya penelitian ini:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau disarankan untuk memperhatikan sektor-sektor potensial yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir meskipun kontribusinya terhadap total PDRB tidak dominan. Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan PDRB cukup tinggi

antara lain sektor pengadaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial di Kota Batam, sektor pengadaan listrik dan gas di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Karimun, sektor konstruksi di Kabupaten Bintan. Hal tersebut perlu dilakukan karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota mayoritas sektor-sektor yang mendominasi total PDRB beberapa tahun terakhir mengalami perlambatan pertumbuhan. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi pendapatan nasional yang kemudian berdampak pada penarikan pajak dan lain sebagainya yang termasuk dalam PAD. Selain itu, perlu kiranya untuk memberikan stimulus pada sektor besar yang mendominasi perekonomian guna menjaga pertumbuhan menjadi stabil.

2. Pemerintah Kabupaten/Kota disarankan dapat melakukan analisis lebih lanjut terkait prioritas penggunaan belanja daerah untuk membangun fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan setiap daerahnya. Salah satunya contohnya menggunakan pengeluaran pemerintah untuk mengembangkan fasilitas objek wisata guna meningkatkan penerimaan dari sektor penyedia akomodasi, makan dan minum (meningkatkan pemasukan melalui pajak hotel dan pajak restoran).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, M. S. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Peningkatan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 4, 898-913.
- Asmuruf, M. F., Rumat, V. A., & Kawung, G. M. (2015). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15, 272-237.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna. (2018). *Kabupaten Natuna dalam Angka 2018 (Natuna Regency in Figures 2018)*. Kabupaten Natuna: BPS Kabupaten Natuna.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka 2018*. Tanjungpinang: BPS Provinsi Kepulauan Riau.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2018). *Kabupaten Bintan dalam Angka 2018 (Bintan Regency in Figures 2018)*. Kabupaten Bintan: BPS Kabupaten Bintan.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karimun. (2018). *Kabupaten Karimun dalam Angka 2018 (Karimun Regency in Figures 2018)*. Kabupaten Karimun: BPS Kabupaten Karimun.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas. (2018). *Kabupaten Kepulauan Anambas dalam Angka 2018 (Kepulauan Anambas Regency in Figures 2018)*. Kabupaten Kepulauan Anambas: BPS Kabupaten Kepulauan Anambas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga. (2018). *Kabupaten Lingga dalam Angka 2018 (Lingga Regency in Figures 2018)*. Kabupaten Lingga: BPS Kabupaten Lingga.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2018). *Kota Batam dalam Angka 2018 (Batam Municipality in Figures 2018)*. Kota Batam: BPS Kota Batam.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. (2018). *Kota Tanjungpinang dalam Angka 2018 (Tanjungpinang Municipality in Figures 2018)*. Kota Tanjungpinang: BPS Kota Tanjungpinang.
- Basuki, A. T., Prawoto, N. (2016). ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI & BISNIS (DILENGKAPI APLIKASI SPSS & EVIEWS).
- Basuki, A.T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi (Dilengkapi Aplikasi Eviews 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro Edisi 4: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Bratakusumah, D. S., & Solihin, D. (2002). *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gitaningtyas, Y. K., & Kurrohman, T. (2014). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Investasi Swasta terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014*.
- Hudiyanto. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Jaya, G. B., & Widanta, A. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 201-208.
- Kuncoro, M. (2011). *METODE KUANTITATIF: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah serta Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi. *INOVASI*, 82-91.
- Lestari, W., Kristianto, D., & Suharno. (2017). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 159-168.

- Mangkoesoebroto, G. (1999). *Ekonomi Publik Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mus, A. R., Mas'ud, M., & Nur, A. N. (2018). Evaluating Financial Performance in Local Government: A Study in South Sulawesi Province. *Research in Business and Management*, 5, 31-43.
- P. Nasution, A. (2012, May 29). *PROFIL PROVINSI KEPULAUAN RIAU*. Diambil kembali dari <http://adenasution.com/2012/05/29/profil-provinsi-kepulauan-riau/>
- Ririn, T., Prihatni, R., & Murdayanti, Y. (2014). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9.
- Sanjaya, G. P., & Yasa, I. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 928-954.
- Sanjaya, G. P., & Yasa, I. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 928-954.
- Santoso, P. B., & Rahayu, R. P. (2005). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri. *Dinamika Pembangunan*, 9-18.
- Sari, P. L. (2013). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 715-731.
- Suparmoko, M. (1991). *Pengantar Ekonomika Makro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Supriyono. (2009). Peran Dana Perimbangan, Pendapatan Domestik Regional Bruto, dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sebelum dan Selama Otonomi Daerah di Wilayah Solo Raya. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Pembangunan (JIEP)*, 9, 38-62.
- Susanti, H., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2017, Mei). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Aceh terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami. *Jrnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4, 2549-8355.
- Todaro, M. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keempat Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Triyanto, D., Wahyudi, S. T., & Ananda, C. F. (2017). The Effect of Capital Expenditure on Local Own-Source Revenue: Study in East Java Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 137-144.
- Wijaya, H. (2002). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wulandari, P. P., & Ayuningsasi, A. A. (2014). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 530-539.

UNDANG-UNDANG

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2004, No. 125. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2004, No. 126. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 244. Sekretariat Negara. Jakarta.